

## BAB II

### KAJIAN KONSEPTUAL

#### 2.1 Penulisan Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, beberapa penelitian sebelumnya menjadi dasar referensi untuk penelitian mengenai Pengaruh Pengalaman *Bullying* Terhadap tingkat Kepercayaan Diri Siswa di Salah Satu Sekolah Swasta Kab. Bandung Barat. diantaranya anatara lain sebagai berikut :

- 1. Teguh Nugroho Eko Cahyono (2020) “Pengaruh *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.**

Penelitian mengenai pengaruh *bullying* terhadap kepercayaan diri mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang oleh Teguh Nugroho Eko Cahyono tahun 2019 dari skripsi yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Pengaruh *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang” yang dilakukan di fakultas psikologi uin malang tahun 2019. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif, dengan populasi penelitian adalah 1000 subyek atau seluruh mahasiswa Fakultas psikologi uin malang. Dengan teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini ialah *probability sampling* dengan menggunakan jenis *simple random sampling* jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 100 responden menggunakan syarat khusus yaitu pernah menjadi korban *bullying*.

Tingkat *bullying* pada mahasiswa psikologi UIN Malang rendah, dengan prosentase paling tinggi berada pada kategori rendah dengan nilai sebesar 51% (51

orang), sedangkan pada kategori sedang sebesar 38% (38 orang) dan pada kategori berat sebesar 11% (11 orang). Hasil penelitian didukung dengan fakta yang terjadi dilapangan yaitu di kampus UIN Malang khususnya di fakultas psikologi sangat jarang terjadi *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* psikis. Perilaku tersebut jarang terjadi pada mahasiswa psikologi UIN Malang yang terlihat pada jawaban responden pada kuesioner yang dominan menjawab tingkat *bullying* rendah atau tidak setuju kalau sering terjadi *bullying* pada mahasiswa.

Tingkat kepercayaan diri mahasiswa psikologi UIN Malang tinggi, dengan presentase paling tinggi sebanyak 75% (75 orang), sedangkan pada kategori rendah memiliki nilai sebesar 3% (3 orang) dan pada kategori sedang sebanyak 22% (22 orang) Hal ini dikarenakan mahasiswa psikologi UIN Malang memiliki rasa percaya akan kemampuan diri sendiri, hal ini tergambar dengan sikap yang selalu positif terhadap diri sendiri dan mengerti dengan sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.

Kemudian mahasiswa psikologi UIN Malang merasa optimis yang dapat digambarkan dengan perilaku selalu memandang baik terhadap harapan, selalu positif dalam memandang diri dan selalu optimis akan kemampuan diri sendiri. Selanjutnya mahasiswa memiliki sikap objektif yaitu dengan memandang segala sesuatu sesuai dengan semestinya dan tidak menghiraukan kebenaran pribadi. Mahasiswa psikologi UIN Malang juga memiliki rasa tanggung jawab yaitu dengan bersedia untuk menanggung segala hal yang menjadi resikonya dan juga memiliki sikap rasional dan realistis melalui penggunaan analisa dengan pemikiran yang dapat diterima akal dan sesuai kenyataan

Pengaruh *bullying* terhadap kepercayaan diri signifikan, dengan signifikansi 0,006 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Kemudian diperoleh nilai koefisien sebesar -0,152, dikarenakan nilai koefisien memiliki tanda negatif maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh *bullying* terhadap kepercayaan diri berhubungan secara negatif yang artinya semakin berat *bullying* maka akan membuat kepercayaan diri semakin menurun, begitupun sebaliknya semakin rendah *bullying* maka membuat kepercayaan diri semakin meningkat. Hasil penelitian didukung dengan fakta lapangan yang menggambarkan bahwa mahasiswa yang mengalami tingkat *bullying* yang rendah mayoritas akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

**2. Fenti Yuda Armata (2020) “Hubungan Antara Perilaku *Bullying* Dengan Kepercayaan Diri Siswi Di SMP Maria Assumpta Klaten” Universitas Widya Dharma Klaten.**

Penelitian mengenai Hubungan Antara Perilaku *Bullying* dengan Kepercayaan Diri Siswi di SMP Maria Assumpta Klaten oleh Fenti Yuda Armata tahun 2020 dari skripsi yang diterbitkan oleh Universitas Widya Dharma Klaten dengan judul “Hubungan Antara Perilaku *Bullying* dengan Kepercayaan Diri Siswi di SMP Maria Assumpta Klaten” yang dilakukan penelitian ini di SMP Maria Assumpta Klaten tahun 2020. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif, dengan Populasi pada penelitian ini adalah siswi SMP Maria Assumpta Klaten. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*

Berdasarkan hasil analisis korelasi bahwa ada hubungan negatif signifikan antara perilaku *bullying* dengan kepercayaan diri siswi SMP Maria Assumpta Klaten, dengan koefisien korelasi sebesar  $(r_{xy}) = -0.341$  ( $p < 0.05$ ). Hasil tersebut

menunjukkan bahwa terdapat hubungan *negative signifikan* antara perilaku *bullying* dengan kepercayaan diri siswa. Hasil tersebut menggambarkan bahwa Semakin berat perilaku *bullying* di sekolah, maka semakin rendah kepercayaan diri siswi. Sebaliknya, semakin rendah perilaku *bullying* di sekolah maka semakin tinggi kepercayaan diri siswi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa kepercayaan diri siswi di SMP Maria Assumpta Klaten adalah tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis yang juga menunjukkan bahwa kategorisasi *bullying* di SMP Maria Assumpta Klaten adalah sangat rendah.

**3. Kavita Krisdiyanti dan Oktariani (2023) “Pengaruh dampak *Bullying* Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI MAS PAB 1 Sampali” Universitas Potensi Utama.**

Penelitian mengenai pengaruh dampak *bullying* verbal terhadap kepercayaan diri siswa kelas XI oleh Kavita Krisdiyanti dan Oktrariani tahun 2023 dari Jurnal yang diterbitkan oleh Universitas Potensi Utama dengan judul “Pengaruh Dampak *Bullying* Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Siswi Kelas XI MAS PAB 1 Sampali” yang dilakukan penelitian ini di Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali tahun 2023. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif, dengan Populasi dalam penelitian ini berjumlah 65 siswa kelas XI MAS PAB 1 Sampali dengan sampel sebanyak 30 siswa. Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sampling purposive*.

Penelitian Ini berusaha mengungkapkan apakah ada pengaruh dampak *bullying* verbal terhadap kepercayaan diri siswa kelas XI MAS (Madrasah Aliyah Swasta) PAB 1 Sampali. Hasil perhitungan analisis uji regresi linier

sederhana dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara perilaku *bullying* verbal terhadap tingkat kepercayaan diri siswa. Berdasarkan hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi dalam regresi nilai R square sebesar 0,201 Sig.<0,05 yang artinya semakin berat perilaku *bullying* verbal maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri, begitu juga sebaliknya semakin rendah perilaku *bullying* verbal maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Hasil dari perhitungan mean hipotetik dan mean empirik yang tertera pada gambar kurva *bullying* verbal dengan kepercayaan diri. Dapat dibuktikan mean empirik *bullying* verbal sebesar  $65,63 < 90$  mean hipotetik, begitu juga dengan mean empirik kepercayaan diri sebesar  $88,83 > 80$  mean hipotetik. *Bullying* verbal diketahui tergolong sangat rendah, sedangkan kepercayaan diri Mean Empirik Variable Y 88,83 diketahui tergolong tinggi. Dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara *bullying* verbal terhadap kepercayaan diri siswa yaitu mempunyai arah hubungan yang dinyatakan negatif. Dimana kedua variabel berlawanan arah dengan ketentuan bahwa apabila *bullying* verbal mengalami peningkatan maka kepercayaan diri akan menurun, begitu juga sebaliknya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* verbal berpengaruh pada rendah dan tinggi tingkat kepercayaan diri. Dampak yang dialami siswa korban *bullying* verbal seperti menarik diri dari lingkungan pertemanan, menutup diri dari orang lain, dan merasa cemas akan masa depannya. Kondisi ini akan mengakibatkan siswa merasa menurunnya rasa percaya akan diri sendiri.

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Teguh Nugroho Eko Cahyono	2019	Pengaruh <i>Bullying</i> Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan variabel yang sama yaitu pengaruh <i>bullying</i></li> <li>2. Objek yang diteliti sama yaitu kepercayaan diri</li> <li>3. Menggunakan metode Kuantitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian berlokasi di Fakultas Psikologi UIN Malang</li> <li>2. Memiliki tingkat <i>bullying</i> yang rendah</li> <li>3. Memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi</li> </ol>
2.	Fenti Yuda Armarta	2020	Hubungan Antara Perilaku <i>Bullying</i> dengan Kepercayaan Diri Siswi di SMP Maria Assumpta Klaten	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan variabel yang sama yaitu Perilaku <i>Bullying</i></li> <li>2. Objek yang diteliti sama yaitu kepercayaan diri</li> <li>3. Menggunakan metode Kuantitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian berlokasi di SMP Maria Assumpta Klaten</li> <li>2. Memiliki tingkat <i>bullying</i> yang rendah</li> <li>3. Memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi</li> </ol>
3.	Kavita Krisdiyanti dan Oktrarian	2023	Pengaruh Dampak <i>Bullying</i> Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Siswi Kelas XI MAS PAB 1 Sampali	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek yang diteliti sama yaitu kepercayaan diri</li> <li>2. Menggunakan metode Kuantitatif</li> <li>3. Menggunakan uji Regresi linier Sederhana</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel yang diteliti lebih berfokus terhadap <i>bullying</i> verbal</li> <li>2. Penelitian berlokasi di MAS PAB 1 Sampali</li> <li>3. Memiliki tingkat <i>bullying</i> yang rendah</li> <li>4. Memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi</li> </ol>

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu semua memiliki isu penelitian yang sama yaitu melihat hubungan antara *bullying* dengan tingkat kepercayaan diri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan dimana pada penelitian ini dilakukan di sekolah menengah pertama swasta yang memiliki nilai nilai agama dalam pembelajaran agama lebih tetapi korban *bullying* memiliki tingkat *bullying* yang sedang sebesar 50% dan kepercayaan diri yang sedang sebesar 43,3% berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Teguh Nugroho Eko Cahyono, Fenti Yuda Armarta, Kavita Krisdiyanti dan Oktrarian korban *bullying* memiliki tingkat *bullying* yang rendah dan kepercayaan diri yang tinggi sehingga dari hasil tersebut diusulkan suatu program untuk mengurangi *bullying* yang ada pada sekolah swasta ini yaitu program “Sekolah Aman Tanpa *Bullying*” yang dimana program ini dilakukan dengan cara mensosialisasikan kepada pihak tenaga pendidik, siswa dan orang tua/ wali murid tentang apa itu *bullying*, dampaknya seperti apa, dan apa saja yang termasuk *bullying*.

## **2.2 Teori yang Relevan**

### **2.2.1 Tinjauan Konseptual *Bullying***

#### **1. Pengertian *Bullying***

Perilaku *Bullying* memiliki berbagai definisi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh. Menurut Olweus (2005), *bullying* didefinisikan sebagai tindakan negatif yang dilakukan secara berulang dalam jangka waktu yang cukup lama oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain, dimana terdapat ketidakseimbangan kekuatan dan korban tidak dapat melindungi dirinya. Olweus (2005) juga menambahkan bahwa *bullying* bisa terjadi dalam bentuk verbal, fisik dan relasional.

Irmayanti & Agustin (2023) meengartikan *bullying* berasal dari kata "bully" yaitu berarti adanya ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang biasanya lebih lemah, yang dapat menyebabkan stress baik secara fisik atau psikologis, seperti kesulitan makan, sakit fisik, ketakutan, rasa rendah diri, kecemasan, dan depresi. Menurut Tattum *bullying* adalah "...the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress" yang serupa dengan definisi Olweus (2005) yang menyebutkan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.

Sullivan et al. (2004) menjelaskan bahwa *bullying* adalah tindakan oleh seseorang atau kelompok yang memiliki kekuasaan, bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik atau psikologis, dilakukan tanpa alasan yang jelas, berulang-ulang, dan merupakan bentuk perilaku agresif serta manipulatif yang dilakukan secara sengaja dan sadar. Rigby (2008) menambahkan bahwa *bullying* merupakan penyalahgunaan kekuatan secara sistematis dalam berhubungan dengan orang lain. Sullivan et al. (2004) juga menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresi yang disengaja dan berkelanjutan yang ditujukan pada individu yang menjadi sasaran. Rigby (2008) menggambarkan *bullying* sebagai hasrat untuk menyakit yang diwujudkan dalam aksi yang menyebabkan penderitaan, dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

Kasus *bullying* dapat dikategorikan dalam beberapa tingkatan yaitu ringan, sedang dan berat. Kasus *bullying* yang tergolong ringan dapat berkembang menjadi

berat jika korban merasakan rasa sakit hati yang berkepanjangan dan menyimpan dendam yang akhirnya dapat berujung pada kematian (Ulfah et al., 2017).

Beberapa definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku dianggap sebagai *bullying* jika dilakukan secara sadar dan sengaja, berulang kali dalam jangka waktu yang relatif lama, terdapat ketidakseimbangan kekuatan, bersifat sistematis dan terorganisir, dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. *bullying* dapat terjadi dalam beberapa bentuk yaitu verbal, fisik dan relasional, serta dapat berada pada tingkat ringan, sedang, atau berat.

## 2. Karakteristik *Bullying*

Menurut Coloroso (2007) Terdapat empat unsur karakteristik *bullying*, yaitu:

### 2.1 ketidakseimbangan kekuatan

*Bullying* sering kali melibatkan pihak yang lebih tua, lebih besar, atau lebih kuat. kelompok anak-anak yang bersatu untuk melakukan penindasan dapat menciptakan ketidakseimbangan kekuatan. *Bullying* berbeda dari perkelahian biasa, dimana kedua pihak memiliki kekuatan yang seimbang.

### 2.2 Niat untuk mencederai

*Bullying* mengakibatkan penderitaan emosional atau luka fisik, atau bahkan keduanya. Pelaku merasa puas ketika melihat korban luka atau mengalami penderitaan tersebut.

### 2.3 Ancaman agresi lebih lanjut

*Bullying* bukanlah kejadian yang terjadi hanya sekali. Baik pelaku maupun korban menyadari bahwa tindakan *bullying* dapat terjadi berulang kali.

Ketika tiga unsur di atas terjadi secara terus-menerus tanpa henti dan semakin meningkat, maka unsur ke-empat akan muncul, yaitu:

#### 2.4 Teror

Terror menjadi tidak hanya cara untuk mencapai tujuan pelaku, tetapi juga menjadi tujuan itu sendiri. Setelah terror terbentuk, pelaku dapat bertindak tanpa merasa takut akan pembalasan dari korban

#### 3. Faktor-Faktor *Bullying*

Perilaku *bullying* adalah bentuk agresi yang serius, dan berbagai faktor dapat menyebabkan perilaku agresif ini. Menurut teori *General Aggression Model* (GAM), faktor-faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan luar individu (situasional) maupun personal (Anderson & Carnagey, 2004). Anderson mengemukakan bahwa agresi timbul dari kombinasi faktor yang kemudian dipersepsi, dan dimaknai oleh seseorang sesuai dengan sikap dan ketrampilan mereka. Individu tersebut kemudian menghubungkan situasi sosial di sekitar mereka dan mengekspresikan agresi dalam bentuk perilaku.

Faktor situasional yang memicu perilaku agresif meliputi budaya sekolah, teknologi dan norma kelompok (O'Connel, 2003). Media juga berperan sebagai faktor situasional yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Sebagaimana dikemukakan oleh Perry dalam O'Connel (2003) menunjukkan bahwa media dapat mempengaruhi perkembangan perilaku *bullying* pada anak. Seperti tayangan televisi yang menampilkan kekerasan dan hinaan sebagai hal yang menghibur dan dapat diterima.

Olweus (2003) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga, terutama peran orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku *bullying*. Penelitian oleh Ahmed & Braithwaite (2004) menunjukkan bahwa keluarga adalah faktor utama dalam menentukan keterlibatan seseorang dalam *bullying*. Mengingat keluarga adalah tempat sosialisasi utama bagi anak.

Nimah & Heriyudanta (2022) menegaskan bahwa perlakuan orang tua mempengaruhi tingkah laku anak, dimana pengasuhan yang keras dan otoriter dapat mengarah pada perilaku buruk pada anak. Pola asuh otoriter menekankan kontrol dan ketaatan tanpa memberi ruang bagi anak untuk bertanya atau memberi komentar, serta sering kali melibatkan hukuman keras. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung kurang *responsive* terhadap hak dan kebutuhan anak (Boyd et al., 2007) dan (Sullivan et al., 2004).

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* menurut Anderson & Carnagey (2004) adalah harga diri, yang merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang dapat berifat positif atau negative. Penelitian oleh Irmayanti & Agustin (2023) di dua SMA, menunjukkan bahwa korban *bullying* merasa tertekan dan takut bertemu pelaku *bullying*, dengan harga diri yang rendah menyebabkan kurangnya kepercayaan diri dalam bersosialisasi.

#### 4. Aspek-Aspek *Bullying*

Menurut (Olweus, 2003), *Bullying* dapat dikategorikan dalam tiga aspek utama:

4.1 Verbal. Aspek ini mencakup bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan melalui kata-kata. Contohnya meliputi pemanggilan dengan nama buruk, penyebaran rumor negatif, dan ejekan

4.2 Fisik. *Bullying* fisik adalah bentuk *bullying* yang paling nyata karena melibatkan kontak langsung antara pelaku dan korban. Contoh perilakunya meliputi dorongan, jambakan. Ancaman, pemaksaan, serta perusakan barang.

4.3 Relasional. Aspek ini berhubungan dengan perilaku yang merusak hubungan sosial dengan orang lain. Tindakan yang termasuk dalam kategori ini adalah sengaja mendiamkan seseorang, mengucilkan, penolakan kelompok, serta pemberian gesture yang tidak menyenangkan, seperti memandang sinis, penghinaan dan dipermalukan.

## 5. Dampak *Bullying*

Jones dan Davis menjelaskan bahwa tindakan mencakup seluruh respon (reaksi) yang mencerminkan pilihan perilaku dan memiliki konsekuensi (efek) terhadap lingkungannya. Dalam hubungan antara stimulus dan respon yang mendorong perilaku seseorang, dampak *bullying* dapat dipandang sebagai hasil dari stimulus dan respon yang terjadi dalam diri individu. Dampak *bullying* merupakan konsekuensi psikologis yang timbul sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon baik dari faktor internal maupun eksternal.

Selain itu Priyatna (2010) mengidentifikasi tanda-tanda lain yang perlu diperhatikan, seperti:

### 5.1 Kehilangan benda-benda milik pribadi

- 5.2 Pulang ke rumah dengan tanda-tanda luka seperti habis dipukul atau pakaian yang kotor tidak seperti biasa
- 5.3 Lebih sering menghabiskan waktu dengan anak-anak yang lebih muda (menunjukkan adanya rasa tak nyaman kalau harus bergaul dengan anak-anak sebayanya).
- 5.4 Tidak nyaman di waktu-waktu: pergi sekolah, istirahat, atau pulang sekolah
- 5.5 Enggan pada saat mau berangkat sekolah atau tampak sengaja ingin tiba di sekolah pada saat bel masuk berbunyi dengan cara sengaja melambatkan diri
- 5.6 Senang menyendiri
- 5.7 Tidur terlalu sedikit ataupun sebaliknya
- 5.8 Keluhan somatik seperti sakit kepala, sakit perut.

## **2.2.2 Tinjauan Konseptual Kepercayaan Diri**

### **1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Lauster (2008) menjelaskan bahwa kepercayaan diri berasal dari pengalaman hidup dan merupakan aspek kepribadian yang mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri, tanpa terpengaruh oleh orang lain. Ini memungkinkan individu bertindak sesuai dengan keinginan mereka, merasa bahagia, optimis, toleran, dan bertanggung jawab.

Menurut Anthony (1992) kepercayaan diri adalah sikap yang memungkinkan seseorang menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, mandiri, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai apa yang diinginkan.

Menurut Kumara (1988) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah ciri kepribadian yang mencerminkan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Sejalan dengan hal itu, Fatimah (2006) menambahkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif yang memungkinkan individu untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri serta lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Kepercayaan diri adalah aspek kepribadian yang mencerminkan keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain, ini memungkinkan individu untuk bertindak sesuai kehendak, merasa bahagia, optimis, toleran, dan bertanggung jawaban. Definisi ini mengacu pada pengertian Lauster (2008) karena dianggap lebih komprehensif dan sering dijadikan rujukan dalam penelitian variabel serupa.

## 2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (2008) individu dengan kepercayaan diri yang positif Memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

### 2.1 Keyakinan akan kemampuan diri

Keyakinan akan kemampuan diri mencerminkan sikap positif seseorang terhadap kemampuan dirinya. Dimana ia benar-benar percaya pada apa yang ia lakukan.

### 2.2 Optimis

Optimis adalah sikap positif dalam menghadapi segala situasi, selalu melihat sisi baik dari segala hal mengenai diri dan kemampuannya. Segerstrom (1998) mendefinisikan optimisme sebagai pola pikir positif dan realistis terhadap setiap

situasi. Dengan usaha mencapai hasil terbaik meskipun menghadapi keadaan buruk.

### 2.3 Objektif

Objektif berarti memandang suatu permasalahan atau situasi berdasarkan kebenaran yang semestinya, bukan berdasarkan pandangan pribadi atau subjektif.

### 2.4 Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesiapan seseorang untuk menerima konsekuensi dari tindakannya. Kumara (1988) menambahkan bahwa ini mencakup kemampuan menghadapi masalah, bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya, bergaul dengan baik, serta menerima kritik

### 2.5 Rasional dan Realistis

Rasional dan Realistis berarti menganalisis suatu masalah atau situasi dengan pemikiran yang logis dan sesuai dengan kenyataan.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Lauster (2008), peneliti memilih aspek-aspek ini sebagai alat ukur dalam penelitian karena lebih komprehensif dan mudah dipahami. Aspek tersebut meliputi keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

## 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Ancok & Suroso (2011) mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pembentukan kepercayaan diri sebagai berikut:

### 3.1 Faktor-faktor internal

1. Konsep diri : Kepercayaan diri mulai terbentuk dari perkembangan konsep diri yang diperoleh melalui interaksi dalam kelompok. Konsep diri merupakan gambaran tentang diri sendiri. Individu dengan rasa rendah diri cenderung memiliki konsep diri negatif. Sementara, mereka yang percaya diri tinggi memiliki konsep diri positif dan memandang masa depan dengan optimis.
2. Harga diri : Harga diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Mereka yang memiliki harga diri tinggi cenderung menilai diri mereka secara rasional dan mudah menjalin hubungan dengan orang lain.
3. Kondisi fisik (*body image*), perubahan kondisi fisik mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Penampilan fisik sering kali menjadi faktor utama yang mempengaruhi harga diri dan kepercayaan diri.
4. Pengalaman hidup yang mengecewakan sering menjadi sumber rasa rendah diri. Misalnya, kurangnya rasa aman, kasih sayang, dan perhatian dapat mengurangi kepercayaan diri seseorang.

### 3.2 Faktor-faktor eksternal

1. Pendidikan, tingkat dan jenis pendidikan berpengaruh pada kepercayaan diri. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah.
2. Pekerjaan, pekerjaan berperan penting dalam mengembangkan kreativitas, kemandirian, serta rasa percaya diri.

3. Lingkungan dan pengalaman hidup, lingkungan disini adalah lingkungan keluarga dan masyarakat dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

#### 4. Komponen-komponen Kepercayaan Diri

Lidenfield mengidentifikasi dua jenis komponen kepercayaan diri, yaitu :

##### 4.1 Kepercayaan diri batin

Menurut Lidenfield ada empat ciri utama dari orang yang memiliki kepercayaan diri batin yang sehat, yaitu :

##### 1. Cinta diri

Orang yang percaya diri akan menunjukkan kepedulian yang besar terhadap diri mereka sendiri sehingga perilaku dan gaya hidup mereka mendukung pemeliharaan diri, Lidenfield menjelaskan bahwa cinta diri sangat penting untuk mengembangkan kepercayaan diri, karena individu akan menghargai kebutuhan jasmani maupun rohani mereka.

##### 2. Pemahaman diri

Individu dengan kepercayaan diri batin yang sehat memiliki kesadaran diri yang tinggi. Mereka tidak hanya terus menerus merenung tentang diri mereka sendiri, tetapi juga secara rutin memikirkan perasaan, pikiran, perilaku mereka, serta memiliki keingintahuan tentang pandangan orang lain terhadap diri mereka.

##### 3. Berfikir positif

Orang yang memiliki kepercayaan diri sering kali adalah teman yang menyenangkan, Karena mereka cenderung melihat kehidupan dengan pandangan cerah, optimis, dan mencari pengalaman positif. Lidenfield

menyatakan bahwa orang yang berpikir positif memiliki harapan yang jelas, motivasi yang kuat, kepercayaan bahwa semua masalah dapat diatasi, dan keyakinan bahwa masa depan akan lebih baik dari sekarang, mereka juga memiliki kemauan untuk menghadapi tantangan dan terus berusaha mencapai tujuan mereka.

#### 4.2 Kepercayaan diri lahir

Untuk menampilkan kepercayaan diri kepada orang lain, Lidenfield menyarankan pengembangan keterampilan dalam empat area yang terkait erat dengan kepercayaan diri, diantaranya yaitu : komunikasi, ketegasan, penampilan diri, dan pengendalian perasaan.

#### **2.2.3 Tinjauan Konseptual Anak**

Konvensi Hak Anak (*Child Right Convention*) pada pasal 1 mendefinisikan anak sebagai individu yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali jika ada ketentuan lain dari hukum suatu negara. Sementara itu, Undang-Undang perlindungan anak no. 35 tahun 2014 pengganti UU no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan bahwa anak adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun termasuk mereka yang masih berada dalam kandungan.

Menurut Lesmana (2012), anak adalah individu yang lahir dari hubungan antara seorang perempuan dan laki-laki, bahkan jika hubungan tersebut tidak melalui pernikahan resmi. Koesnan (2005) menjelaskan bahwa anak adalah manusia yang masih muda dalam usia maupun jiwa serta mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Sugiri dalam Gultom (2010), menyatakan bahwa seseorang dikategorikan sebagai anak selama proses pertumbuhan dan perkembangan masih berlangsung. anak baru dianggap dewasa setelah proses tersebut selesai, dengan batas usia anak-anak adalah hingga 18 tahun untuk perempuan dan 21 tahun untuk laki-laki

#### 2.2.3.1 Teori Psikologi Perkembangan

Dalam memahami aspek psikologis perkembangan anak, beberapa teori psikologis yang relevan adalah teori Sigmund Freud, Erick Ericson, dan Piaget. Namun, fokus utama kali ini adalah teori perkembangan Erikson karena ia menekankan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak, yang sangat relevan untuk penelitian ini. Erikson membagi berdasarkan perkembangan anak menjadi berbagai tahapan psikososial, di mana setiap tahap memiliki karakteristik unik yang berbeda dari tahap sebelumnya. (Sullivan et al., 2004)

Berbeda dengan Freud, Erik Erikson menganggap bahwa perkembangan anak juga dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungan sosialnya. Erikson berpendapat bahwa setiap tahapan perkembangan melibatkan krisis psikososial yang harus diatasi. Dan cara menyelesaikan krisis ini akan mempengaruhi kepribadianya. Berikut adalah tahapan perkembangan anak menurut Ericson:

##### 3.1 Tahap *oral-sensory* (*infancy*, 0-1 tahun)

Pada tahap ini terjadi konflik antara *trust* dan *mistrust*. Lingkungan yang mendukung sangat penting untuk membantu anak mengembangkan rasa percaya pada lingkungannya, sehingga mereka dapat tumbuh optimis dan hangat.

### 3.2 Tahap *muscular-anal* (*early childhood*, 1-3 tahun)

Anak mengalami konflik antara keyakinan diri dan rasa malu atau keraguan terhadap kemampuannya. Dukungan emosional dari orang terdekat sangat penting. Kegagalan dalam dukungan ini bisa membuat anak merasa ragu atas kemampuannya. Sementara dukungan yang baik akan meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak.

### 3.3 Tahap *locomotor-genital* (*play age*, 3-6 tahun)

Anak mengalami konflik antara inisiatif dan perasaan serba salah. Menghadapi konflik ini seseorang memerlukan dukungan emosional dan pendidikan yang dapat mengarahkan anak untuk mendefinisikan tujuan hidupnya (*cita-citanya*). Bila konflik dapat diatasi anak akan dapat dengan nyaman mengembangkan kata hatinya, harga diri, dan merumuskan *cita-cita* masa depannya dengan baik.

### 3.4 Tahap *latency* (6-12 tahun)

Anak belajar menemukan kepuasan dalam menyelesaikan tugas, terutama tugas akademik. Keberhasilan di tahap ini akan menghasilkan anak yang kompeten dan bangga dengan prestasinya, sementara kegagalan dapat menyebabkan rasa inferioritas.

### 3.5 *Adolescence* (12-19 tahun)

Tahap perkembangan terakhir dari masa anak-anak adalah masa remaja (*adolescence*). Masa remaja seringkali ditandai dengan adanya masalah dalam menentukan konsep diri dan peran. Pertentangan ini terjadi karena adanya

keinginan individu untuk menirukan peran orang dewasa, sementara lingkungan masih memperlakukan mereka layaknya seorang anak.

Keinginan menirukan peran orang dewasa ini bila tidak diimbangi dengan pemberian perhatian orang tua yang memadai, dan pemberian pendidikan yang benar tentang bagaimana menjadi orang dewasa, sering kali menyebabkan remaja terjerumus dalam berbagai permasalahan.

Masa remaja merupakan masa krisis mencari identitas dirinya, sering seseorang remaja lebih menonjolkan diri merasa superior, merasa mampu dan hal ini ingin ditunjukkan pada dunia luarnya atau lingkungannya. Akan menjadi permasalahan apabila seseorang tak mampu mengendalikan dirinya sering terjerumus dalam berbagai permasalahan yang sangat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Peranan orang tua dalam mengarahkan dan memberikan pandangan-pandangan seperti norma susila, norma bergaul, norma agama dan tata cara bermasyarakat yang benar sangat diperlukan sehingga seseorang remaja memiliki wawasan yang cukup tentang kehidupan dan bagaimana hidup dan bergaul dilingkungan dengan baik.

Kegagalan pada proses ini akan berpengaruh pada perkembangan remaja dimana remaja akan berkembang berdasarkan lingkungannya. Akan sangat berpengaruh negative bila lingkungan yang menjadi tempat remaja bergaul adalah lingkungan yang longgar nilai dan norma dimana remaja ini akan terjerumus pada berbagai persoalan yang sangat merugikan dirinya maupun orang lain.

Walaupun pada masa ini remaja cenderung memisahkan diri dari orang tua namun peran orang tua masih sangat diperlukan dalam memberikan pengarahan dan membimbing remaja dalam mengarungi kehidupan sehingga tidak terjerumus ke hal-hal yang merugikan.

#### 2.2.3.2 Hak Anak

Masalah perlindungan hukum dan hak anak merupakan aspek penting dalam upaya melindungi anak-anak di Indonesia. Untuk memastikan perlindungan hak-hak anak dilakukan secara sistematis dan bertanggung jawab maka diperlukan peraturan hukum yang sesuai dengan perkembangan masyarakat Indonesia serta berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, menyatakan bahwa: "anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya". Ini menunjukkan komitmen pemerintah terhadap perlindungan hak anak. No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak tentang perlindungan anak terdapat di pasal 4-19, yang meliputi:

1. Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi
2. Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan

3. Setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuanya sendiri.
4. Dalam hal karena suatu sebab orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak, atau anak dalam keadaan terlantar maka anak tersebut berhak diasuh atau diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat oleh orang lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku
5. Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.
6. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
7. Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus
8. Setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.
9. Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.
10. Setiap anak yang menyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.

11. Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi; eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual; penelantaran; kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan; ketidakadilan; dan perlakuan salah lainnya.
12. Dalam hal orang tua, wali atau pengasuh anak melakukan segala bentuk perlakuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), maka pelaku dikenakan pemberatan hukuman
13. Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir.
14. Setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari : penyalahgunaan dalam kegiatan politik; pelibatan dalam sengketa bersenjata; pelibatan dalam kerusuhan sosial; pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan; dan pelibatan dalam peperangan.
15. Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi : Setiap anak berhak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum, Penangkapan, penahanan, atau tindak pidana penjara anak hanya, dilakukan apabila sesuai dengan hukum yang berlaku dan hanya dapat dilakukan sebagai upaya terakhir
16. Setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk : mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatannya, dipisahkan dari orang dewasa;

memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku, serta membela diri dan memperoleh keadilan di depan pengadilan anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum.

17. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum berhak dirahasiakan.
18. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya.
19. Setiap anak berkewajiban untuk : menghormati orang tua, wali, dan guru; mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman; mencintai tanah air, bangsa, dan negara; menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya; dan melaksanakan etika dan akhlak yang mulia

#### **2.2.4 Tinjauan Konseptual Pekerjaan Sosial dengan anak**

dalam *Conference Social Work Global Agenda 2020-2030*, *International Federation of Social Work (IFSW)* mendefinisikan Pekerjaan sosial sebagai sebuah profesi yang menggabungkan praktik dengan disiplin akademis untuk mempromosikan perubahan sosial, kohesi sosial, serta pemberdayaan dan pembebasan individu. Prinsip-prinsip utama dalam pekerjaan sosial meliputi keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap perbedaan. Praktik Pekerjaan Sosial didukung oleh teori- teori terkait, ilmu sosial, humaniora dan pengetahuan lokal, serta melibatkan interaksi antara individu dan struktur untuk menghadapi tantangan hidup dan meningkatkan kesejahteraan.

Definisi ini menunjukkan bahwa Praktik pekerjaan sosial tidak hanya berbasis pada praktik juga didasarkan pada disiplin akademis dan teori-teori yang relevan. Teori-teori ini membantu dalam menentukan alasan dan cara memilih antara berbagai alternative. Payne (2000) dalam buku “Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Anak” menyebutkan berbagai teori dan perspektif yang diterapkan dalam praktek pekerjaan sosial. Termasuk perspektif Ekologi. Petr (2004) dalam bukunya ‘*Social Work with Children and Their Families*’ mengidentifikasi delapan perspektif *integrative* digunakan dalam praktik pekerjaan sosial dengan anak

#### 2.2.4.1 Peran Pekerja Sosial

Sukoco (2011) peran pekerja sosial dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Enabler* (pemercepat perubahan), membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber, mengidentifikasi masalah, dan mengembangkan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.
2. *Broker* (perantara), menghubungkan individu, kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan agar mereka bisa mendapatkan bantuan yang diperlukan
3. *Educator* (pendidik), menyampaikan informasi dengan jelas dan benar sehingga mudah diterima oleh individu, kelompok atau masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.
4. *Expert* (tenaga ahli), memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi kepada individu, kelompok dan masyarakat.

5. *Social planner* (perencana sosial), mengumpulkan dan menganalisis data tentang masalah sosial yang dihadapi, serta mengakses sumber daya untuk mengatasi kebutuhan individu, kelompok, dan masyarakat.
6. *Fasilitator*, mendukung pengembangan masyarakat dengan mempermudah proses perubahan, menyediakan waktu, pemikiran dan sarana yang dibutuhkan.

Dari peran-peran tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang pekerja sosial memiliki berbagai peran yang dapat digunakan untuk membantu anak di sekolah dalam mengatasi permasalahan sosial mereka.

#### 2.2.4.2 Etika Bekerja Dengan Anak

Satuan Bakti Pekerja Sosial dalam praktiknya, harus terikat pada nilai atau ketentuan yang ada dalam kode etik ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI). Sakti peksos juga harus berpedoman pada panduan berperilaku bekerja dengan anak. Panduan berperilaku ini untuk memastikan agar anak aman dan terlindungi dari tindakan kekerasan dan eksploitasi. Mereka dilarang menyalahgunakan posisi dan kepercayaan saat bekerja. Panduan berperilaku satuan bakti pekerja sosial berisi tindakan yang boleh dan dilarang ketika bekerja dengan anak

##### 1. Larangan

- 1.1 Melakukan kekerasan fisik atau psikis pada anak
- 1.2 Terlibat dalam kegiatan seksual atau memiliki hubungan seksual dengan anak dan ketidaktahuan tentang umur seorang anak tidak bisa dijadikan alasan
- 1.3 Melakukan tindakan yang dapat dianggap sebagai eksploitasi anak
- 1.4 Menempatkan anak dalam situasi beresiko terhadap kekerasan

- 1.5 Memakai bahasa, memberi saran atau nasihat yang tidak pantas, menghina atau kasar
- 1.6 Menunjukkan perilaku yang tidak pantas atau provokatif secara seksual
- 1.7 Mengajak anak yang menjadi tanggung jawab profesionalnya untuk menginap di rumah tanpa adanya pengawasan, kecuali pada situasi darurat dan telah mendapatkan persetujuan dari atasan
- 1.8 Tidur di tempat tidur yang sama dengan anak yang menjadi tanggung jawab profesionalnya
- 1.9 Tidur di kamar yang sama dengan anak yang menjadi tanggung jawab profesionalnya, kecuali dalam keadaan darurat dan telah mendapatkan persetujuan dari atasan
- 1.10 Melakukan sesuatu yang bersifat pribadi untuk anak-anak yang sebenarnya dapat dilakukan sendiri oleh anak-anak
- 1.11 Membiarkan anak terlibat dalam tindakan melanggar hukum atau norma sosial
- 1.12 Melakukan tindakan dengan tujuan untuk mempermalukan, merendahkan, atau menurunkan derajat anak-anak, atau menyerang sebagai bentuk kekerasan emosional
- 1.13 Melakukan diskriminasi atau menunjukkan perlakuan yang berbeda kepada anak-anak
- 1.14 Menghabiskan waktu berdua dengan anak tanpa pengawasan dari orang lain yang dapat diartikan sebagai sebuah ketidakpantasan
- 1.15 Menunjukkan gambar, video atau pun website yang tidak pantas, termasuk pornografi dan kekerasan ekstrim

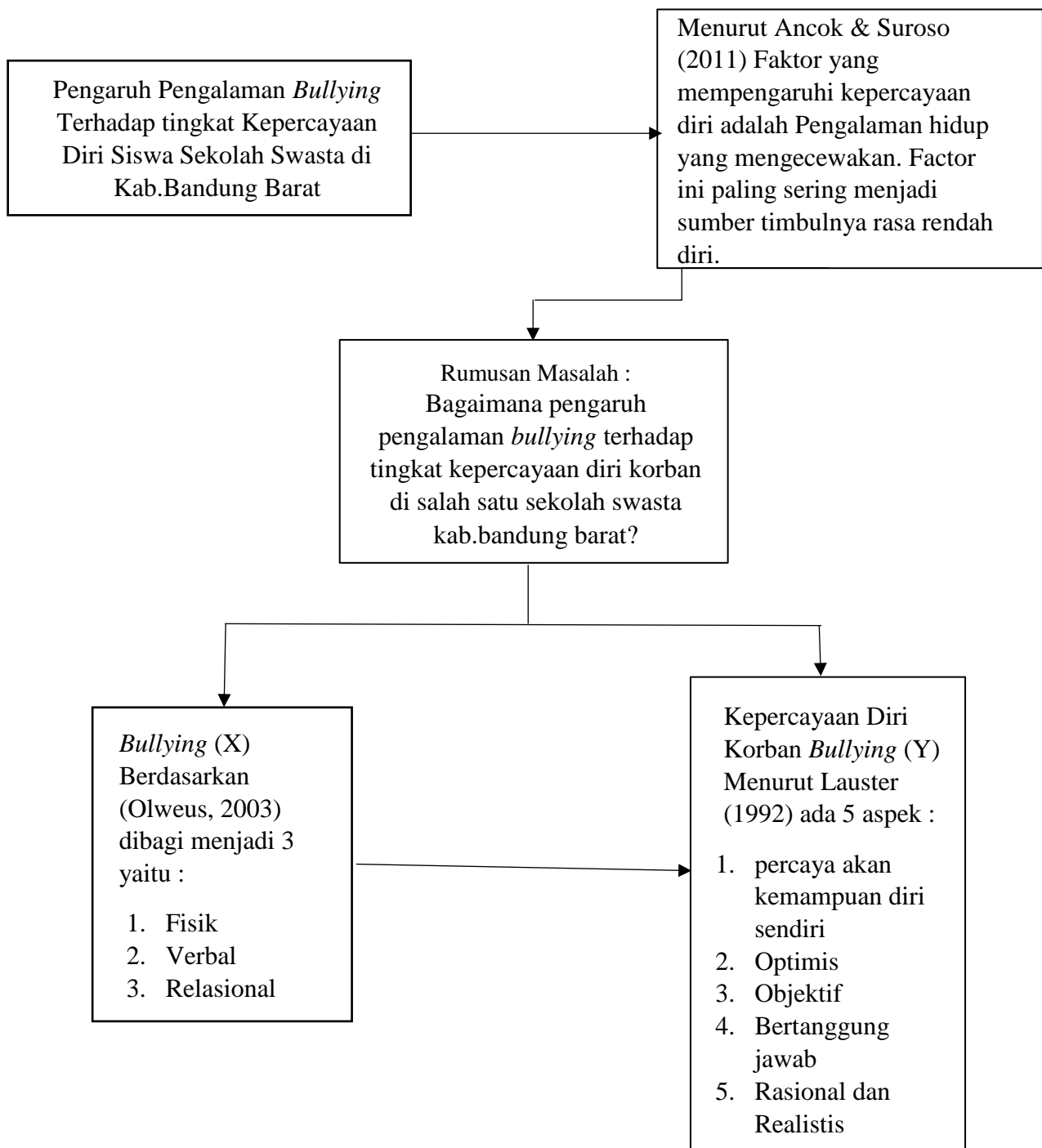
- 1.16 Menempatkan anak dalam posisi rentang terhadap dugaan penyimpangan perilaku sosial
2. Kewajiban
  - 2.1 Mengutamakan prinsip kepentingan terbaik anak
  - 2.2 Waspada terhadap situasi yang dapat menyebarkan resiko pada anak dan sakti peksos serta mengendalikan situasi tersebut
  - 2.3 Merencanakan dan mengatur pekerjaan dan tempat kerja untuk mengurangi resiko pada anak dan sakti peksos
  - 2.4 Sedapat mungkin selalu berada di tempat yang dapat terlihat pada saat sedang bekerja bersama dengan anak-anak
  - 2.5 Memastikan adanya suasana keterbukaan sehingga setiap masalah atau kekhawatiran dapat disampaikan dan didiskusikan
  - 2.6 Membuka ruang diskusi dengan anak-anak mengenai hak-hak mereka, apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, dan apa yang dapat mereka lakukan jika timbul masalah
  - 2.7 Berorientasi pada standar perilaku profesional
  - 2.8 Menghormati hak-hak anak dan berlaku adil terhadap mereka, jujur dan menghormati harga diri mereka
  - 2.9 Mendorong partisipasi anak-anak dalam mengembangkan kemampuan melindungi diri sendiri
  - 2.10 Menjaga kerahasiaan anak sepanjang tidak bertentangan dengan kepentingan terbaik anak

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang telah dirumuskan dalam bentuk pernyataan (Sugiyono, 2016). Hipotesis dari penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat Pengaruh Korban *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri pada Siswa di Salah Satu Sekolah Swasta di Kab.Bandung Barat

Kerangka pemikiran menggambarkan pola hubungan antara variabel yang akan diteliti, yaitu hubungan antara variabel independen (X) = *Bullying* dan dependen (Y) = tingkat Kepercayaan Diri. Dalam penelitian ini, variabel independen yang ingin diteliti yaitu 3 aspek dalam *bullying* yang terdiri dari *Bullying* Fisik, *Bullying* Verbal, *Bullying* Relasional. Variabel dependen yang diteliti adalah kepercayaan diri korban *bullying* (Y). Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, akan memakai metode kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitiannya adalah salah satu sekolah menengah pertama swasta di Kab.Bandung Barat. Populasi dan sampel yang akan diteliti oleh peneliti yaitu 30 orang korban dari.



Terdapat hubungan negatif signifikan dimana semakin berat tingkat *bullying* maka akan membuat kepercayaan diri semakin menurun, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat *bullying* maka membuat kepercayaan diri semakin meningkat